

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

##### 1. Sejarah Singkat Desa Genteng

Menurut cerita bahwa pada zaman dahulu daerah ini merupakan daerah yang sering menjadi ajang pertempuran, utamanya pada zaman belanda. Karena daerah tersebut sering sekali tegang atau genting, maka oleh masyarakat pada waktu itu menyebutnya dengan sebutan Desa Genting, hingga akhirnya dikenal dengan sebutan Desa Genteng sampai sekarang. Kemudian masyarakat setempat memilih seseorang yang mampu memimpin desa genteng tersebut dengan sistem menunjuk seseorang yang dapat dipercaya dan mampu untuk mengatur desanya serta masyarakatnya. Yaitu pemimpin yang pertama, atau biasa disebut dengan Kepala Desa yaitu Bpk. Aliman.

Seiring dengan kemajuan zaman dan kepadatan penduduk, maka akhirnya desa genteng tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu Gentengkulon dan Gentengwetan, dan pada waktu itu juga Bpk. Aliman dipindah oleh masyarakat untuk memimpin Desa Gentengkulon mulai dari tahun 1923-1931. Dan digantikan oleh Kepala Desa kedua yaitu Bpk. Ki Djarwo Semedi, pada tahun 1931-1949. Lalu digantikan lagi oleh Kepala Desa yang ketiga yaitu Bpk. H. Basnoeni, pada tahun 1949-1966. Ketiga Kepala Desa ini ditunjuk langsung oleh masyarakat Desa Gentengkulon.

Kemudian untuk Kepala Desa ke empat dan selanjutnya dimulai pilihan langsung, yang pada waktu itu terpilih Bpk. Moch. Sholeh, sebagai Kepala Desa yang ke empat dan bertugas dari tahun 1967-1990. Kemudian dilanjutkann oleh Bpk. H. Abdussalam, sebagai Kepala Desa ke lima dari tahun 1990-2007. Dilanjutkan lagi oleh Bpk. H. Akhmad Duni, S.pd sebagai Kepala Desa yang ke enam dari tahun 2007 sampai sekarang. Demikian sekilas berjalannya sejarah dan kepemimpinan Desa Gentengkulon.

## **2. Letak Geografis**

Dilihat dari segi geografis Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang cukup strategis, yang mana dapat dijangkau dari segala penjuru kota, baik dari barat, timur, utara, atau selatan. Adapun Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi ini berbatasan langsung dengan :

- Sebelah Utara : Desa Atau Kelurahan Tegal Arum Kecamatan Sempu
- Sebelah Selatan : Desa Atau Kelurahan Gambiran Kecamatan Gambiran
- Sebelah Timur : Desa Atau Kelurahan Gentengkulon Kecamatan Genteng.
- Sebelah Barat : Desa Atau Kelurahan Setail Kecamatan Genteng.

Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi yang terdiri atas 18 RW dan 158 RT, jarak Jarak ke ibukota kecamatan

terdekat 0,5 km, Lama tempuh ke ibukota kec. Terdekat 0,05 jam, Jarak ke ibukota kabupaten / kotamadya 35 km, Lama tempuh ke ibukota kabupaten / kotamadya 1,30 jam. Waktu tempuh ke fasilitas (ekonomi, kesehatan, pemerintahan) terdekat 0,10 jam.

### 3. Kondisi Geografis

Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut  $\pm$  sekitar 101 m, curah hujan rata-rata per tahun 2000 mm, keadaan suhu rata-rata  $0,28^{\circ}$

### 4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk dikelurahan menurut data statistik kelurahan Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2007 berjumlah  $\pm$  sekitar 20.683 jiwa, sedangkan jumlah remaja keseluruhan 1989 jiwa. sebagaimana untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL 4.1**  
**Jumlah Penduduk Kelurahan Berdasarkan Usia**

No	USIA	JUMLAH
1	0 - 12 bulan	265 Orang
2	13 bulan - 4 tahun	1.670 Orang
3	5 tahun - 6 tahun	1.688 Orang
4	7 tahun - 12 tahun	1.103 Orang
5	13 tahun - 15 tahun	1.448 Orang
6	16 tahun - 18 tahun	2.440 Orang
7	19 tahun - 25 tahun	2.385 Orang
8	26 tahun - 35 tahun	2.370 Orang
9	36 tahun - 45 tahun	1.550 Orang

10	46 tahun – 50 tahun	1.183 Orang
11	51 tahun – 60 tahun	2.026 Orang
12	61 tahun – 75 tahun	2.221 Orang
13	> 75 tahun	334 Orang
	Jumlah	20.683 Orang

Sumber: Diperoleh dari data profil Desa/Kelurahan Gentengkulon thn 2007

Jumlah penduduk keseluruhan yang mengalami cacat fisik dan mental berjumlah  $\pm$  sekitar 102 jiwa. sebagaimana untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

**TABEL 4.2**

**Jumlah Penduduk Keseluruhan Yang Mengalami Cacat Mental dan Fisik**

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Sumbing	11 Orang
2	Tana wicara	22 Orang
3	Tuna rungu	12 Orang
4	Tuna netra	15 Orang
5	Lumpuh	8 Orang
6	Idiot	11 Orang
7	Kecelakaan	23 Orang
	Jumlah	102 Orang

Sumber: Diperoleh dari data profil Desa/Kelurahan Gentengkulon thn 2007

Adapun jumlah remaja yang mengalami cacat fisik, yang dijadikan subyek bagi peneliti ada 30 orang remaja, sebagaimana untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL 4.3**  
**Jumlah Remaja Penyandang Cacat Fisik**

No	Nama Penyandang	Umur	Jenis Cacat	Sebab Cacat
1	Efansyah Marsdid	19 Tahun	Amputasi kedua tangan	Kecelakaan
2	Sastro Prayitno	17 Tahun	Parese Tangan	Penyakit
3	Nur Fitriani	13 Tahun	Parese Kaki	Penyakit
4	Ahmad Azar Rofi'i	15 Tahun	Kontraktur Kaki	Penyakit
5	Retno Diwati	19 Tahun	Pertumbuhan Kaki tidak Normal	Sejak Lahir
6	Nora Dwi	18 Tahun	Amputasi Kaki kiri	Kecelakaan
7	Alita Yuni Fulani	19 Tahun	Kontraktur Tangan	Penyakit
8	Ayu Arisnawati	19 Tahun	Bibir Sumbing	Sejak Lahir
9	Sari Maulida	19 Tahun	Kaki Kaku	Penyakit
10	Sugeng Riyanto	18 Tahun	Amputasi tangan kanan	Kecelakaan
11	Devita Nanda Saputi	19 Tahun	Bibir Sumbing	Sejak Lahir
12	Muhammad Alvin Sofi	15 Tahun	Amputasi kaki	Kecelakaan
13	Regita Fitria Ningtyas	18 Tahun	Parese Kaki	Penyakit
14	Slamet Hariyadi	19 Tahun	Amputasi kedua kaki	Kecelakaan
15	Joko Arifiyanto	17 Tahun	Athrophy Kaki	Penyakit
16	Jumeau Akbar Cahyono	12 Tahun	Paraparese kaki	Penyakit
17	Agil Kurniawan	19 Tahun	Athrophy kaki	Penyakit
18	Lide Kwek Mok	14 Tahun	Parese kaki	Penyakit
19	Dwi Purwaningsih	16 Tahun	Kontraktur Tangan	Penyakit
20	Sri Rahayu	19 Tahun	Amputasi kaki	Kecelakaan
21	Tiyani	18 Tahun	Kontraktur kaki	Penyakit
22	Setiawati	19 Tahun	Limb Defect lengan	Sejak Lahir
23	Doni	19 Tahun	Paraparese kaki	Penyakit
24	Sutomo	14 Tahun	Kontraktur kaki	Penyakit
25	Eko Efendi	19 Tahun	Kekakuan pada leher	Penyakit
26	Eko Nuri Diyanto	19 Tahun	Amputasi kaki kanan	Kecelakaan
27	Dedy Kurniawan	17 Tahun	Parese kaki	Penyakit
28	Dewi Ramadhani	19 Tahun	Amputasi kedua tangannya	Kecelakaan
29	Tri Yana Dewi	15 Tahun	Parparese kaki	Penyakit
30	Irwan Hadi	18 Tahun	Amputasi tangan	Kecelakaan

Sumber: Diperoleh dari data Profil Desa/Kelurahan Gentengkulon thn 2007

## 5. Aspek Ekonomi

Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta dan sebagian lagi bekerja sebagai pegawai swasta, dan sebagian lagi sebagai anggota PNS, pedagang, anggota TNI/POLRI, buruh, sebagaimana untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel dibawah ini :

**TABEL 4.4**  
**Status Mata Pencaharian Penduduk**  
**Di Bidang Jasa / Perdagangan**

No	Status	Jumlah (orang)	Hasil (Rp)
		Pemilik pekerja	
1.	Penduduk yang bekerja disektor Jasa pemerintahan / ncn pemerintah		
a.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	675	
b.	Kelurahan / desa	10	
c.	TNI	17	
d.	POLRI	30	
e.	Pensiunan TNI / POLRI / PNS	150	
f.	Pegawai swasta	732	
	Jumlah (a s/d f)		
2.	Penduduk yang memiliki usaha disektor		
	Jasa perdagangan	361	
a.	Jasa lembaga keuangan	145	
	Perkreditan rakyat	75	
	Asuransi	176	
	Lain – lain	-	
b.	Jasa perdagangan	-	
	Pasar desa / kelurahan	-	
	warung	85	

	Kios	10	
	Toko	243	
	Lain - lain	-	
c.	Jasa penginapan		
	losmen	2	
	Wisma / mess	-	
	Asrama / pondokan	27	
	Lain - lain	-	
d.	Jasa angkutan dan transportasi		
	Angkutan tak bermotor	173	
	Mobil kendaraan umum	84	
	Perahu / ketinting	31	
	Angkutan laut motor tempel	-	
	Kapal motor	-	
	Lain - lain	-	
e.	Jasa hiburan / tontonan	-	
	Sandiwara	-	
	Bioskop	-	
	Pemutaran film keliling	-	
	Lain - lain		
f.	Jasa pelayanan hukum dan nasehat		
	Notaris	4	
	Pengacara	3	
	Konsultan	1	
	Lain - lain	-	
g.	Jasa ketrampilan		
	Tukang kayu	124	
	Tukang batu	36	
	Tukang jahit / bordir	21	
	Tukang cukur	19	

	Salon kecantikan	17	
	Lain - lain	-	
h.	Jasa lainnya		
	Listrik, gas, dan air	13	
	Konstruksi	2	
	Persewaan	18	
	Lain – lain	-	
	jumlah		

Sumber: Diperoleh dari data profil Desa/Kelurahan Gentengkulon thn 2007

## 6. Aspek Pendidikan

Dari apa yang telah dijelaskan pada tabel 3 mengenai jumlah penduduk yang bekerja dan jumlah penduduk lain-lain sebagian diantaranya adalah jumlah penduduk yang masih menempuh jenjang pendidikan formal, kelurahan ini penduduknya masih banyak yang menempuh jenjang SD, SLTP, SLTA, DIPLOMA, dan jenjang strata S1, S2, S3, untuk lebih lanjutnya dapat kita lihat pada tabel berikut :

**TABEL 4.5**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk**

No	Keterangan	Jumlah
1	Penduduk tamat SLTP / sederajat	6.060 Orang
2	Penduduk tamat SLTA / sederajat	5.875 Orang
3	Penduduk tamat akademi / perguruan tinggi	1.465 Orang
4	Penduduk tamat SD/ sederajat dan tidak tamat	7.268 Orang
	Jumlah penduduk seluruhnya	20.668 Orang

Sumber: Diperoleh dari data Profil Desa/Kelurahan Gentengkulon thn 2007

Sedangkan jumlah sarana pendidikan di Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi berjumlah 30 unit ini terdiri



dari TK 10 buah, SD 10 buah, SLTP 4 buah, dan SLTA 6 buah. sebagaimana berikut :

**TABEL 4.6**  
**Prasarana Pendidikan Formal**

No.	Jenis Prasarana	Ada/ Tidak	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak (TK)	Ada	10
2.	Pendidikan Dasar	Ada	10
3.	Sekolah Menengah Pertama	Ada	4
4.	Sekolah Menengah Atas	Ada	6

Sumber: Diperoleh dari data Profil Desa/Kelurahan Gentengkulon thn 2007

## 7. Aspek Keagamaan

Sebagaimana penunjang kebutuhan religi bagi masyarakat, dibangunlah tempat ibadah di Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi, adapun tempat ibadah tersebut adalah sebagai berikut :

**TABEL 4.7**  
**Prasarana Ibadah**

No	Jenis prasarana	Keterangan	
		Ada / tidak	Baik / rusak
1	Masjid	Ada	Baik / rusak
2	Langgar / surau	Ada	Baik / rusak
3	Gereja	Ada	Baik / rusak
4	Wihara	Tidak	Baik / rusak
5	Pura	Tidak	Baik / rusak

Sumber: Diperoleh dari data Profil Desa/Kelurahan Gentengkulon thn 2007

Demikian gambaran umum geografis gambaran penelitian yaitu di Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. untuk selanjutnya peneliti akan lebih menspesifikkan pada obyek yang akan

peneliti gunakan sebagai sampel atau responden dari daerah tersebut demi ke validitasan dan kevalitannya data tersebut.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Sebelum mengadakan studi penelitian, langkah awal yang perlu dilakukan adalah persiapan penelitian sebagai berikut:

#### **a. Survey Awal**

Pelaksanaannya berkaitan dengan upaya pendekatan yang dilakukan peneliti terhadap pihak Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi, mengenai kemungkinan boleh tidaknya mengadakan penelitian, serta mendapat masukan dari pihak Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi mengenai permasalahan yang menarik untuk dikaji sekaligus bermanfaat bagi warga Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi.

Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan presentasi secara umum mengenai pihak kelurahan Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi untuk mengetahui dan menetapkan permasalahan yang lebih jelas, utamanya dengan permasalahan-permasalahan yang dimiliki oleh remaja yang berada di Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi.

## b. Studi Pustaka

Pada tahap ini, peneliti mencari, mempelajari, dan memperdalam item literatur-literatur yang relevan baik itu teori, asumsi, maupun data sekunder yang berupa hasil penelitian terdahulu tentunya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan landasan teoritis yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel yang akan diukur dan menganalisa hasil perolehan data.

Selain itu, peneliti juga melakukan konsultasi dengan dosen dalam rangka pe rataan alur berpikir dan pelaksanaan penelitian, dan juga melakukan diskusi dengan narasumber lain yang memiliki ketertarikan atau kompetensi mengenai penelitian ini terutama tentang masalah yang diangkat.

## c. Penyusunan Kuesioner

Secara sederhana, ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini, yaitu:

- 1) Menentukan indikator-indikator dari tiap variabel penelitian. variabel penerimaan diri dergan kemampuan penyesuaian sosial yang berdasarkan landasan teori yang dianut.
- 2) Membuat *blue print* yang berisi jumlah prosentase item (butir soal) yang digunakan sebagai pedoman untuk membuat kuesioner.
- 3) Membuat item-item berdasarkan blue print yaitu mencakup item soal yang mengandung pernyataan yang sifatnya positif

(*favorable*) dan item soal yang mengandung pernyataan yang sifatnya negatif (*unfavorable*).

- 4) Item-item yang dibuat dipertimbangkan kelayakannya, disusun menurut nomor urut tertentu.

d. Penentuan Skor

Setiap item yang disusun dalam koesioner diberi nilai masing-masing alternatif jawaban. Dalam penelitian ini digunakan skala likert, dengan alternatif jawaban yang bergerak dari interval 1 sampai dengan 4, yaitu tiap-tiap item yang *favorable* atau *unfavorable* mempunyai alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

e. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi disini berupa segala hal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

- 1) Sebelum penelitian, peneliti membuat proposal penelitiannya. Proposal berisi gambaran-gambaran singkat bentuk dari penelitian kelak.
- 2) Izin penelitian dari pihak Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surabaya kepada lokasi penelitian, tertanggal 03 Juni 2008 kepada pihak Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi,.
- 3) Peneliti merasa perlu untuk meminta izin pelaksanaan penelitian ke lokasi dari pihak kelurahan Desa Gentengkulon Kecamatan

Genteng Kabupaten Banyuwangi, Akhirnya penelitian disetujui mulai 03 Juni 2008 sampai 30 Juni 2008

- 4) Mempersepsikan kuesioner dan menggandakan untuk memenuhi jumlah yang telah ditetapkan yaitu 30 responden.
- 5) Setelah persiapan administrasi penelitian selesai, maka langkah berikutnya adalah langsung menuju lapangan penelitian untuk mendapatkan data primer.

f. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 Minggu yakni mulai 03 Juni sampai 30 Juni 2008. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah dengan mengadakan observasi di Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi, dan juga mengadakan sedikit wawancara, guna menggali informasi sehingga didapatkan data yang akurat tentang kondisi remaja yang akan dijadikan subyek penelitian.

Penyebaran instrumen penelitian dilakukan dalam waktu satu Minggu. Hal ini dikarenakan subyek yang dimaksud adalah remaja tunadaksa yang tidak alami atau dikarenakan kecelakaan, sehingga untuk memperoleh hasil yang lengkap dan sesuai dengan populasi yang ada, maka dalam pemenuhan kuota yang telah ditetapkan oleh peneliti, pelaksanaan penyebaran skala sedikit agak lama. penyebaran instrumen penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan sedikit wawancara dengan subyek sehingga nantinya dalam pengisian skala

oleh subyek, peneliti mendapatkan hasil yang kuantitatif. Wawancara yang dilakukan kepada para subyek pada intinya adalah sebagaimana kondisi yang di alami dan apa saja yang menjadi keluhan para Remaja tersebut. Dari 30 kuesioner yang dibagikan, semuanya kembali dalam keadaan baik. Hal ini dikarenakan dalam penyebaran kuesioner peneliti langsung mendampingi subyek sampai kuesioner selesai.

Subyek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan karakteristik sampel yang ada di lapangan atau dengan menggunakan metode *purposive sampling* cara pengambilan sampelnya, yang meliputi 30 remaja tunadaksa cacat fisik baik laki-laki maupun perempuan.

**Tabel 4.8**  
**Jadwal Penelitian**

No	Tanggal	Keterangan
1.	19 Februari 2008	Observasi lapangan
2.	03 April 2008	Membuat proposal
3.	24 April 2008	Seminar proposal
4.	24 Mei 2008	Penyebaran koesioner
5.	16 Juni 2008	Penyekoran dan pengolahan data
6.	24 Juni 2008	Analisis data dan interpretasi

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menggunakan analisis korelasi *kendal tau* dari Halls yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan penyesuaian sosial pada remaja tunadaksa di Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi.

a. Hasil Uji Validitas

Pengukuran validitas adalah dengan menentukan besarnya nilai  $r$  tabel dengan ketentuan  $df = 30-2$ , atau pada penelitian ini karena  $N = 30$  berarti  $30-2 = 28$ , dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan diperoleh  $r$  tabel sebesar 0,361 Adapun kaidah yang digunakan adalah jika harga *corrected item total correlation*  $<$   $r$  tabel, maka item tidak valid, dan jika harga *corrected item total correlation*  $>$   $r$  tabel, maka item valid.

Dari hasil uji validitas 42 item skala penerimaan diri pada remaja tunadaksa 37 item yang valid diantaranya 1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42 dan item gugur ada 5 item yaitu nomor 3, 6, 12, 14, dan 21 dengan taraf signifikansi 5%.

Item skala penerimaan diri pada remaja tunadaksa yang valid tersebut dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Item-Item Penerimaan diri pada Remaja Tunadaksa Yang Valid**  
**Setelah Di uji coba**

	<i>Corrected Item-total Correlation</i>	$r_{\text{tabel}}$	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	Keterangan
Item 1	,889	0,361	,988	Valid
Item 2	,939	0,361	,988	Valid
Item 3	,877	0,361	,988	Valid
Item 4	,720	0,361	,989	Valid

Item 5	,840	0,361	,988	Valid
Item 6	,780	0,361	,989	Valid
Item 7	,643	0,361	,989	Valid
Item 8	,836	0,361	,988	Valid
Item 9	,837	0,361	,988	Valid
Item 10	,931	0,361	,988	Valid
Item 11	,651	0,361	,989	Valid
Item 12	,837	0,361	,988	Valid
Item 13	,896	0,361	,988	Valid
Item 14	,717	0,361	,989	Valid
Item 15	,939	0,361	,988	Valid
Item 16	,939	0,361	,988	Valid
Item 17	,939	0,361	,988	Valid
Item 18	,942	0,361	,988	Valid
Item 19	,691	0,361	,989	Valid
Item 20	,879	0,361	,988	Valid
Item 21	,780	0,361	,989	Valid
Item 22	,892	0,361	,988	Valid
Item 23	,893	0,361	,988	Valid
Item 24	,665	0,361	,989	Valid
Item 25	,866	0,361	,988	Valid
Item 26	,682	0,361	,989	Valid
Item 27	,836	0,361	,988	Valid
Item 28	,714	0,361	,989	Valid
Item 29	,925	0,361	,988	Valid
Item 30	,891	0,361	,988	Valid
Item 31	,931	0,361	,988	Valid
Item 32	,916	0,361	,988	Valid
Item 33	,931	0,361	,988	Valid
Item 34	,764	0,361	,989	Valid
Item 35	,878	0,361	,988	Valid



Item 36	,665	0,361	,989	Valid
Item 37	,866	0,361	,988	Valid
Item 38	,931	0,361	,988	Valid
Item 39	,889	0,361	,988	Valid
Item 40	,939	0,361	,988	Valid
Item 41	,877	0,361	,988	Valid
Item 42	,720	0,361	,989	Valid

Sumber: lampiran data SPSS 15.0

Dari hasil uji validitas 42 item kemampuan penyesuaian sosial pada remaja tunadaksa terdapat 36 item yang valid diantaranya yaitu 1,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28, 29,30,31,32,34,35,36,37,38,39,41 dan 6 item yang gugur yaitu nomor 2,15,31,35,40, dan 42 dengan taraf signifikansi 5%.

Item skala kemampuan penyesuaian sosial pada remaja tunadaksa yang valid tersebut dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Item-Item Penyesuaian Sosial pada Remaja Tunadaksa Yang Valid Setelah Di uji coba**

	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	$r_{\text{tabel}}$	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
Item 1	,746	0,361	,746	Valid
Item 3	,735	0,361	,735	Valid
Item 4	,842	0,361	,842	Valid
Item 5	,828	0,361	,828	Valid
Item 6	,842	0,361	,842	Valid
Item 7	,903	0,361	,903	Valid

Item 8	,795	0,361	,795	Valid
Item 9	,926	0,361	,926	Valid
Item 10	,894	0,361	,894	Valid
Item 11	,727	0,361	,727	Valid
Item 12	,924	0,361	,924	Valid
Item 13	,812	0,361	,812	Valid
Item 14	,737	0,361	,737	Valid
Item 16	,762	0,361	,762	Valid
Item 17	,766	0,361	,766	Valid
Item 18	,824	0,361	,824	Valid
Item 19	,725	0,361	,725	Valid
Item 20	,926	0,361	,926	Valid
Item 21	,753	0,361	,753	Valid
Item 22	,765	0,361	,765	Valid
Item 23	,795	0,361	,795	Valid
Item 24	,800	0,361	,800	Valid
Item 25	,770	0,361	,770	Valid
Item 26	,598	0,361	,698	Valid
Item 27	,809	0,361	,809	Valid
Item 28	,736	0,361	,736	Valid
Item 29	,767	0,361	,767	Valid
Item 30	,710	0,361	,710	Valid
Item 32	,728	0,361	,728	Valid
Item 34	,720	0,361	,720	Valid
Item 35	,769	0,361	,769	Valid
Item 36	,577	0,361	,577	Valid
Item 37	,655	0,361	,655	Valid
Item 38	,656	0,361	,656	Valid
Item 39	,617	0,361	,617	Valid
Item 41	,599	0,361	,599	Valid

Sumber: lampiran data SPSS 15.0.

## b. Hasil Uji Reliabilitas

## 1) Skala penerimaan diri.

Tabel 4.11

## Hasil Uji Reliabilitas Skala Penerimaan Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
,989	37

Sumber: lampiran data SPSS 15.0

## c. Skala kemampuan penyesuaian sosial.

Tabel 4.12

## Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Sosial

Cronbach's Alpha	N of Items
,981	36

Sumber: lampiran data SPSS 15.0.

d. Hasil uji korelasi *Kendal tau*

Dari analisis korelasi *Kendal Tau* diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.13

Hasil Uji Korelasi *Kendal Tau*

No.	Variabel X-Y	Koefisien Korelasi	P	Keterangan
1.	Penerimaan diri dengan kemampuan penyesuaian sosial.	0,733	0,000	Korelasi Signifikan

Sumber: lampiran data SPSS 15.0.

Pada tabel koefisien korelasi, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,733, dengan signifikansi sebesar 0,000

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya.

**Jika signifikansi > 0,05, maka Ho ditolak**

**Jika signifikansi < 0,05, maka Ha diterima**

**Keputusan:**

Pada kasus: penerimaan diri dengan kemampuan penyesuaian sosial ini terlihat bahwa koefisien korelasi adalah 0,733 dengan signifikansi 0,000, karena signifikansi < 0,05, maka Ho ditolak, berarti Ha diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kemampuan penyesuaian sosial pada remaja tunadaksa.

e. Hasil uji Z

$$Z = \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

Keterangan:

$\tau$  = Harga koefisien korelasi *Kendal Tau*  
 $N$  = Jumlah sampel

$$Z = \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

$$Z = \frac{0,733}{\sqrt{\frac{2(2.30+5)}{9.30(30-1)}}}$$

$$Z = \frac{0,733}{\sqrt{\frac{2(65)}{270(29)}}}$$

$$Z = \frac{0,733}{\sqrt{\frac{130}{7830}}}$$

$$Z = \frac{0,733}{\sqrt{0,016}}$$

$$Z = \frac{0,733}{0,126}$$

$$Z = 5,817$$

Hipotesis :

Ho = harga koefisien korelasi tidak signifikan

Ha = harga koefisien korelasi signifikan

Pengujian :

**Jika Z hitung > 0,05, maka Ho ditolak**

**Jika Z hitung < 0,05, maka Ha diterima**

Dari hasil uji signifikansi untuk mengeneralisasikan yakni dengan membandingkan harga Z dengan Z tabel dan menggunakan uji dua sisi (5% dibagi 2 menjadi 2.5%), dengan  $\alpha = 5\%$  maka luas kurva normal adalah  $50\% - 2.5\% = 47,5\%$  atau 0.475. Karena uji dua sisi, maka pada tabel Z, untuk luas 0.475 maka didapat nilai Z tabel = 1.96.

Karena harga  $Z$  hitung lebih besar dari  $Z$  tabel ( $5,817 > 1,96$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya harga koefisien korelasi signifikan.

Berdasarkan hasil uji  $Z = 5,817$  lebih besar dari  $Z$  tabel =  $1,96$ . hasil uji  $Z$  menunjukkan tanda positif pada harga koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang searah, artinya ada hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan penyesuaian sosial adalah berbanding lurus. Semakin tinggi penerimaan diri maka diikuti dengan semakin tinggi pula kemampuan penyesuaian sosial pada remaja tunadaksa, dan sebaliknya jika koefisien korelasinya negatif (-) maka kemampuan penyesuaian sosialnya rendah.

### C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungannya antara penerimaan diri dengan kemampuan penyesuaian sosial pada remaja tunadaksa. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, pada penelitian ini adalah hipotesis alternatif yang berarah dalam arti sudah ditentukan bahwa arah hubungan positif menghasilkan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) =  $0,733$  dengan peluang galat sebesar ( $p$ ) =  $0,000$  lalu dibandingkan dengan taraf signifikan  $0,05$ . ditemukan bahwa  $p = 0,000$  yang diperoleh adalah lebih kecil dari  $0,05$ . Artinya  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  **diterima**. Ini menandakan adanya taraf signifikansi sehingga diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan antara

penerimaan diri dengan kemampuan penyesuaian sosial pada remaja tunadaksa.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi yang bertanda (+) atau korelasi yang bersifat positif maka dapat diartikan semakin tinggi penerimaan diri yang diperoleh remaja tunadaksa maka semakin tinggi pula kemampuan penyesuaian sosialnya dan sebaliknya jika koefisien korelasinya negatif (-) atau jika korelasinya bersifat negatif maka dapat diartikan semakin rendah penerimaan diri yang diperoleh remaja tunadaksa maka semakin rendah pula kemampuan penyesuaian sosialnya.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan analisa data penelitian di dapatkan hasil koefisien korelasi *Kendal tau* antara variabel penerimaan diri (X) dan variabel penyesuaian sosial (Y) sebesar 0.733 dengan peluang galat (p) sebesar 0.000. lalu dibandingkan dengan taraf signifikan 0.05. ditemukan bahwa  $p = 0,000$  yang diperoleh adalah lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menyatakan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan kemampuan penyesuaian sosial pada remaja tunadaksa di Desa Gentengkulon Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi, **Di terima.**

Dari hasil uji signifikansi untuk mengeneralisasikan yakni dengan membandingkan harga Z dengan Z tabel dan menggunakan uji dua sisi (5% dibagi 2 menjadi 2.5%), dengan  $\alpha = 5\%$  maka luas kurva normal adalah 50% -

2.5% = 47,5% atau 0.475. Karena uji dua sisi, maka pada tabel Z, untuk luas 0.475 didapat nilai Z tabel = 1.96. Karena harga Z hitung lebih besar dari Z tabel ( $5,817 > 1,96$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya harga koefisien korelasi signifikan.

Berdasarkan hasil uji  $Z = 5,817$  lebih besar dari  $Z$  tabel = 1,96. hasil uji Z menunjukkan tanda positif pada harga koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang searah, artinya ada hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan penyesuaian sosial adalah berbanding lurus. semakin tinggi penerimaan diri maka diikuti dengan semakin tinggi pula kemampuan penyesuaian sosial pada remaja tunadaksa, dan sebaliknya jika koefisien korelasinya negatif (-) maka kemampuan penyesuaian sosialnya rendah.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan pendapat Monks dalam Ratih yang menyatakan bahwa Cacat fisik atau tunadaksa akan mempengaruhi penilaian diri remaja, dan pada akhirnya akan mempengaruhi penerimaan diri. Penerimaan akan bentuk fisik ini penting dimiliki oleh remaja karena akan mempengaruhi pembentukan konsep diri dan harga diri mereka dalam penyesuaian sosialnya<sup>69</sup>. Selain itu Mussen, Kagan, Conger dan Huston mengatakan bahwa penyesuaian sosial anak didasarkan pada konsep dirinya atau bagaimana anak tersebut memandang dirinya<sup>70</sup>. Dari hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang memiliki penyesuaian sosial yang baik, didasarkan pada bagaimana seorang anak memandang dirinya

---

<sup>69</sup> Ratih A. anggraini, *Hubungan...*, Hal. 33

<sup>70</sup> Hartanti dan Judith E. Dwijanti, *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Dengan Penyesuaian Sosial Anak-Anak Madura*, Jurnal Anima, Vol.XII, No. 46, Januari-Maret 2007, Hal. 153



sendiri melalui penerimaan dan penghargaan pada dirinya. Artinya bahwa, jika remaja tunadaksa semakin ia bisa menerima suatu keadaan dan kecacatan yang ada pada dirinya maka semakin baik pula penyesuaian sosialnya, begitu pula sebaliknya.

Willey mengatakan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan penyesuaian diri dan sosial, penerimaan diri mengandung pengertian adanya persepsi terhadap dirinya sendiri mengenai kelebihan dan keterbatasannya untuk digunakan secara efektif. Penerimaan diri juga akan meningkatkan rasa toleransi terhadap orang lain dan penerimaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya<sup>71</sup>. Artinya penerimaan diri ini berhubungan dengan penyesuaian sosial seseorang, karena jika seseorang memiliki penerimaan diri yang baik dalam hidupnya maka ia dapat bertoleransi dengan orang lain dan memahami kondisi-kondisi disekitarnya. Apalagi seorang penyandang cacat tunadaksa yang memiliki kekurangan yang nampak dilihat oleh mata, jika penyandang cacat tunadaksa memiliki penerimaan diri yang baik terhadap dirinya maka kesuksesan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya akan tercapai. Seperti halnya salah satu kasus keberhasilan Ninik Kartaatmadja yang sukses menjadi dokter umum.

Penelitian tentang penyesuaian sosial sebelumnya juga diteliti oleh Hartanti dan Judith E. Dwijanti dalam jurnal *Anima* Vol.XII. no. 46 januari 1997. yang berjudul “ Hubungan Antara Konsep Diri Menghadapi Masa Depan Dengan Penyesuaian Sosial Anak-Anak Madura “. Berdasarkan hasil penelitian

---

<sup>71</sup> Willey, *Psikologi Sosial*, terj. Kuppusswammy. (diktat UNTAG, Surabaya, 2006) Hal. 35

menyebutkan bahwa sumbangan efektif variable konsep diri dan kecemasan menghadapi masa depan terhadap penyesuaian sosial sebesar 4.768 %, hal ini menunjukkan bahwa konsep diri dan kecemasan menghadapi masa depan walaupun sangat kecil pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial namun hasilnya cukup meyakinkan.

Sebelumnya penerimaan diri ini juga pernah diteliti oleh Ratih A. Anggraini, yang berjudul "Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan depresi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC Malang". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil  $R_y$  1.2 sebesar 0,724 dengan  $F_{hitung}$  sebesar 17.821 dan (peluang galat) kurang dari 0.01 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara Penerimaan Diri Dengan Konsep Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik.

Pada Penelitian ini dikuatkan oleh teorinya Monks yang menyatakan bahwa kecacatan fisik sangat merisaukan terutama pada masa remaja, justru karena penampilan fisik pada masa ini sangat dianggap penting. Terlebih pada remaja yang mengalami cacat fisik. Cacat fisik yang berat mempengaruhi penilaian diri remaja yang pada akhirnya akan mempengaruhi penerimaan diri. Penerimaan akan bentuk fisik ini penting dimiliki oleh remaja karena akan mempengaruhi pembentukan konsep diri dan harga diri mereka dalam penyesuaian sosialnya<sup>72</sup>.

Artinya bahwa cacat fisik ini memang berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri dan harga diri dalam penyesuaian sosial. tanpa

---

<sup>72</sup> Monks. Dkk, *psikologi anak ...*, Hal. 33

adanya penerimaan dalam diri penyandang cacat tersebut maka ia tidak akan bisa menjalani kehidupan sebagaimana manusia pada umumnya. Penerimaan diri begitu penting dalam kehidupan penyandang cacat tunadaksa untuk bisa meraih kesuksesan tanpa adanya rasa malu, minder, kurang percaya diri, lemah dan sebagainya. seperti halnya kisah sukses yang dialami Ninik Kartaatmadja yang mampu menjadi dokter di rumah sakit umum, walaupun dia mengalami cacat fisik pada bagian anggota badannya, dia tidak patah semangat dalam meraih cita-citanya..

Monks juga mengungkapkan bahwa Penerimaan akan bentuk fisik ini penting dimiliki oleh remaja karena akan mempengaruhi pembentukan konsep diri dan harga diri mereka dalam penyesuaian sosialnya<sup>73</sup>. Artinya bahwa penerimaan diri akan bentuk fisik atau dengan kata lain cacat fisik ini juga dapat mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja, karena tanpa adanya penerimaan akan kekurangan penyandang cacat fisik atau tunadaksa maka ia akan mengalami kegagalan dalam kehidupan dirinya.

Jika dikatakan bahwa ada hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan penyesuaian sosial, karena pada penelitian ini diperoleh hasil yang memperkuat hipotesis tersebut, semakin remaja tunadaksa menerima dirinya sendiri, maka semakin baik pula kemampuan penyesuaian sosialnya. Remaja tunadaksa yang menyadari akan kelebihan dan keterbatasan dirinya dan mampu mengaplikasikan kemampuannya. agar mampu menyesuaikan diri dengan segala

---

<sup>73</sup> Monks. Dkk, *psikologi anak...*, Hal. 33

keberadaannya, maka remaja tunadaksa tersebut akan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dan kelompok sesuai dengan keinginan dari dalam dirinya dan tuntutan lingkungan. Hal ini akan menunjang penyesuaian diri yang baik.

Sebagai akhir dari pembahasan penelitian ini, penulis menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini mengandung banyak kekurangan maupun keterbatasan, baik yang menyangkut masalah yang terkait dengan akademis teoritis, maupun masalah teknik lapangan, walaupun peneliti sudah berusaha untuk meminimalisirkannya. Kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya yaitu subyek penyandang cacat tunadaksa mempunyai keterbatasan fisik sehingga ada beberapa subyek yang kesulitan dalam mengerjakan skala dari peneliti, subyek dalam mengerjakan kurang serius dikarenakan kelelahan, ada beberapa subyek yang jenuh dengan cara mengisi skala karena mereka seringkali menjadi subyek penelitian, sehingga ada kecenderungan subyek untuk menjawab sesuai dengan norma sosial pada umumnya.